



**KALANDRA**  
**JURNAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT**  
**E-ISSN : 2828 – 500X**  
Tersedia Secara Online Pada Website : <https://jurnal.radisi.or.id/index.php/JurnalKALANDRA>



## Peningkatan Kemampuan Public Speaking bagi Pelajar SMA Yuppentek Kota Tangerang

**ROSALIA DEWI ARLUSI<sup>1</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Mercu Buana, Jakarta  
[rosali579new@gmail.com](mailto:rosali579new@gmail.com)

**AFGIANSYAH<sup>2</sup>**

<sup>2</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Mercu Buana, Jakarta  
[afgiansyah@gmail.com](mailto:afgiansyah@gmail.com)

**GADIS OCTORY<sup>3</sup>**

<sup>3</sup> Fakultas Ilmu Komunikasi,  
Universitas Mercu Buana, Jakarta  
[gadisociety@gmail.com](mailto:gadisociety@gmail.com)

Diterima : 19/09/2025

Revisi : 22/09/2025

Disetujui : 26/09/2025

### ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dilaksanakan untuk menjawab permasalahan kurangnya kemampuan public speaking pada pelajar Sekolah Menengah Atas (SMA) di Kota Tangerang. Kesenjangan antara kondisi aktual pelajar dengan tuntutan industri menuntut adanya intervensi berupa pelatihan yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada keterlibatan stakeholder. Program ini dilaksanakan dengan pendekatan service learning dan participatory action research (PAR), melalui kegiatan pelatihan, diskusi kelompok, serta simulasi public speaking. Sekolah mitra yang terlibat adalah SMA Yuppentek Tangerang dengan jumlah peserta sebanyak 30 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman public speaking yang baik, utamanya menjadi MC dan moderator acara. Berdasarkan pelatihan ini, siswa menjadi lebih paham dan mengetahui bagaimana cara berbicara dengan baik di depan public. Selain itu, kegiatan ini memperkuat jejaring kolaborasi antara sekolah, dosen, guru pendamping, dan pemangku kepentingan daerah. Dengan demikian, PkM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan kapasitas siswa, tetapi juga memperkuat keberlanjutan praktik komunikasi berbasis stakeholder engagement di lingkungan Pendidikan.

Ini adalah artikel akses  
terbuka di bawah  
lisensi  
**CC BY-NC-SA 4.0**



**Kata Kunci:** *Public Speaking, Komunikasi Publik, Master Of Ceremony, Moderator, Siswa SMA*

### PENDAHULUAN

Di era globalisasi dan persaingan ketat dunia kerja, keterampilan public speaking atau kemampuan berbicara di depan umum menjadi semakin krusial. Kemampuan ini tidak hanya dibutuhkan saat presentasi di kelas, tetapi juga menjadi bekal penting bagi siswa SMA dalam meraih kesuksesan di berbagai bidang, terutama dalam dunia kerja. Sekolah adalah lembaga pendidikan formal yang menjadi sarana pembelajaran dan Pendidikan yang diharapkan dapat membentuk manusia yang memiliki kepribadian, mengembangkan intelektual siswa dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Fraenkel (1977) menyatakan bahwa sekolah bukan

\* Penulis Korespondensi : [gadisociety@gmail.com](mailto:gadisociety@gmail.com) (Gadis Octory)

<https://doi.org/10.552266/jurnalkalandra.v4i5.602>

sekedar tempat di mana pengetahuan disampaikan oleh para guru lewat berbagai mata Pelajaran, tetapi juga mengusahakan usaha dan proses pemebelajar yang berorientasi pada nilai (values education) di sekolah. Dalam hal ini, sekolah bertanggung jawab bukan hanya dalam Upaya menghasilkan siswa yang unggul dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi saja, melainkan juga dalam hal jati diri, karakter, dan kepribadiannya.

Dalam merancang program atau kegiatan pembelajaran di sekolah, siswa hendaknya menjadi pertimbangan utama untuk mewujudkan pembelajaran yang berpusat pada siswa. Kegiatan yang dirancang secara sadar dan terencana bertujuan untuk membangun ekosistem yang dapat mendukung proses belajar sehingga bakat ataupun potensi dari siswa dapat dimaksimalkan dan dikembangkan. Salah satu kegiatan yang dapat dilaksanakan Adalah menumbuhkembangkan sikap kepemimpinan siswa dengan berupaya memberikan kesempatan pada mereka mengembangkan profil positif dirinya. Hal ini misalnya dapat dimulai dengan kegiatan pelatihan kepemimpinan dasar, di mana siswa dapat meningkatkan kemampuan majakerial antara lain komunikasi, koordinasi, disiplin, dan pengambilan Keputusan yang bisa didapatkan melalui pelatihan kepemimpinan dasar. (Masduku, Rambat, N. Sasongko, dan Widodo, 2009).

Salah satu kompetensi pendukung kepemimpinan adalah public speaking bagi siswa (Pinem, Mavianti, and Harfiani, 2019). Public speaking merupakan keterampilan berkomunikasi yang dilakukan secara lisan mengenai suatu hal atau topik di hadapan banyak orang dengan tujuan mempengaruhi, mengajak, mendidik, mengubah opini, memberikan penjelasan, dan memberikan informasi kepada banyak orang pada momen tertentu (Fridayanthi and Puspawati, 2021). Keterampilan berbicara di depan umum atau public speaking masih belum sepenuhnya dimiliki oleh para siswa. Rendahnya rasa kepercayaan diri, dan minimnya penguasaan teknik berbicara di depan umum menjadi faktor keengganan siswa tampil di depan umum. Ketidakmampuan ini menyebabkan komunikasi yang seharusnya efektif, menjadi tergradasi. Bahkan seringkali terjadi kesalahpahaman komunikasi di depan publik (Oktavianti and Rusdi, 2019)

Namun terkadang kesiapan sumber daya manusia, khususnya generasi muda lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA), masih belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan tersebut. Banyak pelajar SMA yang hanya memiliki keterampilan teknis dasar, sementara dunia kerja menuntut kompetensi yang tinggi, keberanian tampil dan mengemukakan pendapat, serta kreativitas. Kesenjangan kemampuan ini menjadi salah satu isu krusial antara lulusan Pendidikan dengan industri atau dunia lanjutan selepas lulus.

Banyak siswa SMA masih menghadapi tantangan dalam menguasai keterampilan public speaking. Mereka kerap merasa gugup, kurang percaya diri, atau mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide dan gagasan secara jelas serta meyakinkan di depan orang lain. Padahal, kemampuan berbicara di depan umum merupakan keterampilan penting yang berpengaruh pada berbagai aspek kehidupan.

Pertama, keterampilan public speaking membantu siswa dalam menyampaikan ide dan gagasan secara efektif, baik di lingkungan akademik maupun sosial. Dengan kemampuan ini, mereka dapat lebih mudah dipahami oleh audiens dan mampu mengomunikasikan pemikirannya dengan runtut. Kedua, public speaking memungkinkan siswa untuk mempengaruhi orang lain. Dalam konteks negosiasi, persuasi, maupun kepemimpinan, kemampuan berbicara yang baik dapat membangun kepercayaan audiens sekaligus menumbuhkan pengaruh positif terhadap keputusan dan sikap orang lain. Ketiga, public speaking juga berperan dalam membangun jaringan. Melalui komunikasi yang percaya diri dan meyakinkan, siswa dapat memperluas relasi, baik dalam pertemanan, organisasi, maupun dunia profesional di masa depan.

Sebagian besar kurikulum sekolah belum secara spesifik melatih siswa dalam keterampilan public speaking untuk konteks formal seperti seminar, konferensi, dan acara resmi. Oleh karena itu program ini dirancang untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui pelatihan intensif berbasis praktik langsung.

Sekolah di Indonesia berperan penting dalam menyiapkan generasi muda, namun masih menghadapi kendala. Siswa sering mengalami keterbatasan pengetahuan dan keterampilan akibat minimnya pengalaman belajar, kurangnya pelatihan praktis yang membuat mereka sulit menghadapi situasi nyata, serta kesenjangan dengan kebutuhan dunia industri yang menuntut kreativitas, kerja sama tim, dan adaptasi tinggi (Rusmana et al., 2025).

Sebagai upaya meningkatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran baik yang bersifat intra kurikuler maupun ekstra kurikuler di SMAN Yuppentek Tangerang, setiap siswa diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan sekolah. Kendala yang muncul adalah sebagian besar siswa merasa keberatan dan takut mendapatkan tugas sebagai public speaking di bagian Master of Ceremony atau MC, maupun Moderator dengan ragam alasan, suka merasa gugup, merasa tidak bisa, tidak biasa, takut salah ucap, hilang akal. Berdasarkan permasalahan tersebut, makadiperlukan pelatihan public speaking yang diberikan kepada seluruh siswa, khususnya pengurus OSIS dan perwakilan kelas secara berkelanjutan. Adanya pelatihan tersebut diharapkan tumbuhnya kesadaran bahwa setiap peserta terpilih adalah kader yang dibekali keterampilan berkomunikasi dengan baik. Oleh karena itu kegiatan PKM ini bertujuan untuk mempersiapkan pengurus OSIS dan perwakilan kelas secara baik dalam keterampilan berbicara di depan umum (public speaking), khususnya di bidang Master of Ceremony dan Moderator.

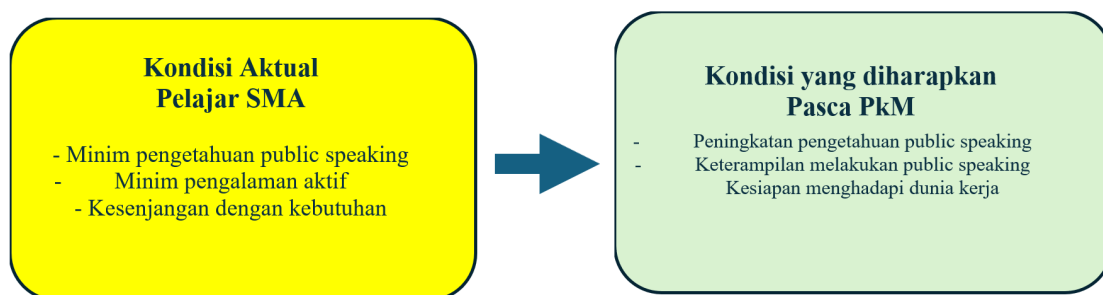
Pelatihan public speaking yang diberikan kepada siswa SMAN 2 Gedong Tataan sebagai Kader terpilih disiapkan untuk tampil sebagai pembicara di depan umum yang perlu didukung dengan kemampuan public speaking. Seperti yang dikemukakan oleh Lokananta, (2022) dalam artikelnya yang menyatakan bahwa rasa percaya diri dapat dipupuk sehingga membuat seseorang memiliki kompetensi karena hal tersebut merupakan rasa dukungannya terhadap pengalamannya di masalah, berpotensi mengevaluasi diri, hingga mampu menorehkan prestasi serta harapan yang realitas bagi dirinya masing-masing. Selanjutnya, Feldman (2017) menjelaskan bahwa seorang anak dapat meningkatkan kemampuannya melalui bantuan dan bimbingan orang lain yang lebih menguasai kemampuan itu. Dengan demikian, melalui kegiatan PKM ini, Universitas menjalankan perannya dalam membantu sekolah mewujudkan anak yang kreatif, berpikir kritis, mandiri, mampu bergotong royong, berkebinasaan global, dan beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia terealisasi dalam ekosistem satuan pendidikan.

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan keterampilan siswa melalui penguatan kapasitas public speaking. Setelah mengikuti program ini, pelajar SMA di Kota Tangerang diharapkan mampu memahami konsep komunikasi yang baik, menguasai soft skill public speaking terutama sebagai MC dan moderator, memiliki bekal persiapan memasuki dunia kerja, serta berkontribusi secara aktif dalam masyarakat.

Dengan demikian, program PkM ini diharapkan tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga menanamkan keterampilan praktis yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Kegiatan PkM ini memiliki landasan teoritis yang kuat. Selain itu, pendekatan praktik atau experiential learning menjadi basis metodologis kegiatan ini, karena proses belajar dianggap lebih efektif ketika siswa dilibatkan dalam praktik langsung, simulasi, dan diskusi kelompok. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Mufti et al. (2025), yang menunjukkan bahwa pelatihan berbasis partisipasi aktif dapat meningkatkan kesadaran remaja dalam mengelola kesehatan reproduksi secara mandiri. Harapannya pendekatan serupa ini dapat menghasilkan dampak yang lebih signifikan.

Salah satu aspek utama dalam kegiatan PkM ini adalah keterlibatan pemangku kepentingan (stakeholder engagement) yang tidak hanya terbatas pada kehadiran, tetapi juga mencakup partisipasi aktif dalam memberikan dukungan, supervisi, serta validasi terhadap hasil program. Stakeholder yang terlibat meliputi pihak internal seperti siswa SMA, guru pembimbing, dan sekolah; pihak eksternal langsung seperti sponsor, narasumber, serta praktisi industri kreatif; serta pihak eksternal tidak langsung yang mencakup media partner, komunitas lokal, dan masyarakat luas.

Dengan adanya stakeholder engagement, keberlanjutan program dapat lebih terjamin karena tercipta jaringan kolaboratif yang saling menguntungkan. Dengan mempertimbangkan latar belakang, isu, dan kondisi saat ini, maka pelaksanaan program PkM berbasis literasi komunikasi massa di SMA Yuppentek Kota Tangerang menjadi sangat relevan. Program ini tidak hanya bersifat remedial untuk memperbaiki kekurangan keterampilan siswa, tetapi juga bersifat proaktif dalam menyiapkan generasi muda menjawab tantangan di masa depan.



**Gambar 1.**

### **Peta Konseptual Permasalahan**

Diagram ini menggambarkan kesenjangan antara kondisi aktual pelajar SMA (rendahnya pengetahuan dan kemampuan public speaking, minimnya pengalaman praktis, kesenjangan dengan kebutuhan di dunia kerja) dengan kondisi yang diharapkan pasca kegiatan PkM (peningkatan pengetahuan dan keterampilan dalam melakukan public speaking dan membantu menyiapkan mereka menghadapi dunia kerja).

Public speaking merupakan kemampuan individu untuk berkomunikasi secara strategis dengan cara menyampaikan pandangan atau gagasannya pada khalayak sehingga pesan yang ingin ia sampaikan bisa tepat sasaran. Dalam konteks pendidikan, kemampuan public speaking ini juga ada dalam banyak bentuk, di antaranya public speaking yang dilakukan Ketika seseorang menjadi Moderator atau Ketika menjadi pembawa acara atau Master of Ceremony.

Komunikasi strategis merupakan pendekatan komunikasi yang terencana, sistematis, dan berorientasi pada tujuan jangka panjang, termasuk dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Dalam program pemberdayaan pelajar SMA, komunikasi strategis diperlukan agar pesan, materi, dan aktivitas pelatihan dapat tersampaikan dengan efektif kepada siswa, guru, serta mitra eksternal. Salah satu aspek penting dalam komunikasi strategis adalah keterlibatan stakeholder.

Untuk mendukung solusi yang ditawarkan, tim pengusul telah melakukan studi literatur dan riset terdahulu yang relevan. Lucas (2012) menekankan pentingnya teknik berbicara di depan umum, meliputi struktur pidato, intonasi, serta penggunaan bahasa tubuh. McCoskey (1977) mengkaji kecemasan berbicara dan menyoroti bahwa latihan berulang dapat membantu mengatasinya. Devito (2009) menegaskan pentingnya memahami audiens, membangun empati, serta menyesuaikan gaya komunikasi. Norton (1983) mengulas berbagai gaya komunikasi yang efektif diterapkan dalam peran sebagai moderator. Sementara itu, Sutopo (2018) menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik mampu meningkatkan keterampilan berbicara dan berpikir kritis siswa. Sejalan dengan itu, Yulianto (2022) menemukan bahwa program ekstrakurikuler

berbasis public speaking dapat mendukung pembelajaran formal, sehingga semakin memperkuat urgensi implementasi kegiatan ini.

Dengan kombinasi pelatihan, pendampingan, serta pendekatan berbasis riset, program ini diharapkan dapat memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kapasitas komunikasi Pendidik di wilayah Kota Tangerang, sehingga mereka dapat lebih kompetitif dan mampu berkembang secara berkelanjutan.

Kegiatan PKM yang berfokus pada kemampuan public speaking, utamanya menjadi pembawa acara atau moderator ini selaras dengan pencapaian Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 3 (mahasiswa berkegiatan di luar kampus) dan IKU 7 (kelas kolaboratif dan partisipatif). Selain itu, program ini mendukung kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) melalui penerapan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) dan kolaborasi lintas pemangku kepentingan.

Rusmana et al. (2025) menegaskan bahwa keberhasilan program pemberdayaan masyarakat bergantung pada integrasi antara kapasitas lokal, inovasi digital, dan partisipasi aktif stakeholder. Dengan demikian, PKM yang dilaksanakan FIKOM Universitas Mercu Buana tidak hanya berkontribusi pada peningkatan keterampilan siswa SMK, tetapi juga memberikan dampak strategis bagi perguruan tinggi dalam memperkuat peran sosialnya di masyarakat.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini menggunakan pendekatan Service Learning yang dipadukan dengan prinsip Participatory Action Research (PAR). Kedua pendekatan ini dipilih untuk memastikan bahwa siswa SMA Yuppentek tidak hanya menjadi objek pelatihan, tetapi juga subjek aktif yang terlibat dalam keseluruhan proses. Service Learning menghubungkan pembelajaran akademik dengan pengabdian masyarakat sehingga peserta didik memperoleh pengalaman nyata yang relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, prinsip PAR digunakan agar siswa, guru, dan mitra eksternal terlibat dalam proses refleksi, perencanaan, aksi, dan evaluasi secara berkesinambungan.

Metode ini relevan karena kondisi awal siswa SMA di wilayah Kota Tangerang menunjukkan adanya kesenjangan dalam hal kemampuan berbicara di depan publik. Dengan metode yang bersifat partisipatif, kegiatan PkM dapat menghasilkan pengalaman belajar kontekstual, menumbuhkan motivasi intrinsik, sekaligus melatih siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. Strategi yang ditempuh dalam kegiatan PkM ini berfokus pada dua aspek utama:

1. Penguatan pengetahuan dasar dan keterampilan public speaking, terutama untuk menjadi MC dan Moderator
2. Menambah pengalaman langsung melakukan public speaking dengan memberikan kesempatan melakukan simulasi pelaksanaan menjadi pembicara public dan praktik langsung dalam event sederhana.

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini dirancang secara sistematis agar tujuan program dapat tercapai secara optimal. Pada tahap persiapan dilakukan koordinasi dengan mitra sekolah, penyusunan materi, pembekalan fasilitator mahasiswa, serta pengembangan modul digital. Tahap pelaksanaan dilaksanakan melalui pelatihan/workshop berdurasi 60 menit yang mencakup pengenalan konsep, diskusi kelompok, simulasi mini-event, dan presentasi hasil. Selanjutnya, tahap evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test, observasi partisipasi siswa, serta refleksi bersama. Tahap keberlanjutan difokuskan pada penyerahan modul digital dan penyusunan rekomendasi untuk mengintegrasikan hasil pelatihan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan sekolah.

Kegiatan ini melibatkan SMA Yuppentek Tangerang, Banten, di bawah koordinasi Cabang Dinas Pendidikan Kota Tangerang, dengan partisipasi 1 guru pendamping, 1 pengawas, dan 89 siswa. Bentuk keterlibatan mitra meliputi guru pendamping yang mengorganisasi peserta, mendampingi jalannya pelatihan, dan mengintegrasikan hasil kegiatan ke dalam kurikulum; siswa yang menjadi peserta utama dan berperan aktif dalam simulasi serta praktik langsung; serta mitra eksternal seperti praktisi industri kreatif, sponsor, dan media partner yang memberikan testimoni, berbagi pengalaman, serta memperkuat legitimasi kegiatan. Peserta berasal dari latar belakang yang beragam, baik yang sudah memiliki pengalaman public speaking maupun yang baru pertama kali, sehingga memperkaya dinamika pembelajaran. Kegiatan inti dilaksanakan secara tatap muka pada 23 April 2025 dengan durasi 60 menit, sedangkan keseluruhan program berlangsung enam bulan, terdiri atas dua bulan tahap persiapan, satu bulan implementasi, dua bulan monitoring dan evaluasi, serta satu bulan pelaporan dan publikasi hasil dalam bentuk artikel ilmiah, HKI, maupun publikasi media.

Evaluasi kegiatan menggunakan metode triangulasi, yaitu pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan kemampuan berbicara di depan umum, observasi terhadap keterlibatan siswa dalam diskusi dan simulasi, refleksi bersama antara siswa, guru, dan fasilitator, serta analisis luaran berupa penilaian kualitas public speaking dan rekaman acara yang dihasilkan siswa. Untuk menjaga keberlanjutan, program ini menghasilkan modul digital panduan public speaking bagi siswa SMA dan rekomendasi integrasi kegiatan ke dalam program sekolah, organisasi OSIS, maupun aktivitas kemasyarakatan. Dengan pendekatan service learning berbasis PAR, dukungan sekolah mitra, serta keterlibatan stakeholder eksternal, kegiatan PkM ini diharapkan mampu memberikan dampak nyata dalam meningkatkan kemampuan public speaking siswa SMA di Kota Tangerang, Banten.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di SMA Yuppentek Tangerang berjalan sesuai dengan tahapan yang telah direncanakan. Kegiatan diawali dengan penyampaian materi mengenai keterampilan public speaking, khususnya peran sebagai MC dan moderator. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam kelompok untuk melakukan simulasi dan presentasi, sehingga mereka dapat mempraktikkan langsung keterampilan berbicara di depan umum dalam konteks sebuah acara. Setelah itu, dilakukan refleksi bersama antara fasilitator, guru pendamping, dan siswa untuk mengevaluasi hasil simulasi sekaligus memberikan umpan balik konstruktif.



Gambar 2.

Pemberian materi Public Speaking kepada para siswa

Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa mengenai teknik public speaking serta tumbuhnya kepercayaan diri dalam berbicara di depan umum. Selain itu, siswa juga mulai menyadari pentingnya keterampilan komunikasi sebagai bekal menghadapi tantangan akademik, sosial, maupun dunia kerja di masa mendatang.



Gambar 3.

#### Suasana di salah satu kelas peserta pelatihan Public Speaking

Selain itu, kegiatan ini juga menghasilkan sejumlah luaran konkret berupa modul pelatihan digital yang dibagikan kepada sekolah mitra, laporan kegiatan acara siswa, serta dokumentasi kegiatan berupa foto, video, dan publikasi di media sosial universitas. Secara keseluruhan, jumlah peserta yang terlibat mencapai 85 siswa. Temuan kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan *service learning* yang dipadukan dengan metode partisipatif efektif meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus menumbuhkan rasa percaya diri mereka. Hal ini sejalan dengan konsep *experiential learning* (Kolb, 1984) yang menekankan pembelajaran berbasis pengalaman nyata. Siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, melainkan terlibat aktif dalam perencanaan, simulasi, dan refleksi kegiatan, sehingga proses *learning by doing* benar-benar tercapai.



Gambar 4.

#### Simulasi menjadi Pembicara Public

Pada siswa SMA, peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan mereka untuk menggunakan keterampilan berbicara di depan umum sebagai sarana mengembangkan potensi diri. Di sisi lain, keterlibatan stakeholder eksternal—seperti guru, mitra dinas

pendidikan, sponsor, dan praktisi industri—membuktikan bahwa kolaborasi multipihak sangat penting dalam program pemberdayaan (Rusmana et al., 2025). Dengan dukungan ini, kegiatan PkM tidak hanya berhenti pada pelatihan sesaat, tetapi memiliki peluang untuk direplikasi dan diintegrasikan ke dalam program ekstrakurikuler kewirausahaan sekolah.

Secara umum, hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa pemahaman dan keterampilan siswa dalam public speaking meningkat signifikan, siswa memperoleh pengalaman praktik langsung menjadi MC maupun moderator, serta terbentuk jejaring kolaborasi antara universitas, sekolah, dan stakeholder eksternal. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya keberlanjutan dalam bentuk pendampingan jangka panjang, agar keterampilan yang diperoleh tidak bersifat sementara, melainkan menjadi modal kompetitif yang melekat dalam proses pendidikan dan karier siswa di masa depan.



Gambar 5.

**Foto bersama tim PkM FIKOM Universitas Mercu Buana dengan guru pendamping dan pengawas SMA Yuppentek Kota Tangerang usai pelatihan public speaking**

Evaluasi dampak pelatihan dilakukan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman siswa terkait materi yang diberikan. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan yang cukup signifikan, terutama pada pemahaman konsep dasar komunikasi (dari 60% menjadi 90%), pemahaman peran MC dan moderator (dari 50% menjadi 90%), serta keterampilan praktik berbicara di depan publik (dari 25% menjadi 75%). Selain itu, hasil kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih percaya diri berbicara di depan umum setelah mempelajari tips dan trik mengatasi rasa cemas.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan membuktikan bahwa model pelatihan singkat berbasis *experiential learning* efektif meningkatkan kepercayaan diri dan keterampilan public speaking siswa. Meskipun durasi kegiatan hanya sekitar satu jam, terdapat peningkatan nyata pada aspek pengetahuan maupun keterampilan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Octory (2023) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis simulasi mampu meningkatkan motivasi pelajar hingga 60%.

Selain itu, keterlibatan berbagai pihak melalui pendekatan *stakeholder engagement* juga terbukti relevan, karena mendorong siswa untuk berpikir kolaboratif serta membangun komunikasi dengan guru dan teman sebaya. Lebih jauh, kegiatan ini memperkuat peran Pengabdian kepada Masyarakat dalam mendukung Indikator Kinerja Utama (IKU) Perguruan Tinggi, khususnya IKU 3 tentang mahasiswa berkegiatan di luar kampus dan IKU 7 mengenai kelas kolaboratif dan partisipatif. Dengan melibatkan mahasiswa sebagai fasilitator, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengalaman kontekstual, tetapi juga menghasilkan kontribusi nyata terhadap peningkatan kapasitas pelajar vokasional.



## KESIMPULAN

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) yang dilaksanakan di sekolah mitra—SMK Yuppentek Tangerang, Banten — menunjukkan capaian yang signifikan dalam meningkatkan kemampuan komunikasi siswa, dalam hal ini kemampuan berkomunikasi di depan public. Melalui pendekatan service learning berbasis partisipasi, siswa tidak hanya mendapatkan transfer pengetahuan teoretis, tetapi juga mengalami secara langsung proses perancangan, simulasi, hingga presentasi dalam event sederhana. Proses pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik ini mampu memantik motivasi, kreativitas, serta rasa percaya diri mereka untuk mengembangkan gagasan dan mengekspresikan diri di ruang publik.

Refleksi hasil kegiatan memperlihatkan bahwa keterampilan siswa meningkat pada beberapa aspek kunci. Pertama, peningkatan rasa percaya diri yang signifikan dibanding sebelum pelatihan. Kedua, adanya peningkatan pemahaman akan pentingnya memiliki kemampuan public speaking yang baik untuk menunjang masa depan mereka. Ketiga, mereka merasakan pelatihan yang diberikan bermanfaat secara langsung pada diri peserta masing-masing,

Lebih jauh, keterlibatan guru pendamping, dinas pendidikan, dan praktisi eksternal memberikan nilai tambah bagi kegiatan ini. Kolaborasi lintas pemangku kepentingan tersebut tidak hanya memperkaya perspektif siswa, tetapi juga memperkuat jejaring yang membuka peluang keberlanjutan program di masa depan. Dengan dukungan para guru, siswa dapat memperoleh pendampingan lebih konsisten di sekolah, sementara keterlibatan dinas pendidikan dan praktisi eksternal dapat menjadi pintu masuk bagi integrasi program ke dalam kebijakan lokal maupun kerja sama dengan dunia industri.

Secara konseptual, kegiatan ini juga memperlihatkan bahwa kemampuan public speaking bukanlah keterampilan yang hanya mengandalkan bakat saja, melainkan bisa dilatih dan siapapun bisa menguasainya. Pelajar yang dibekali dengan keterampilan tersebut memiliki peluang lebih besar untuk meningkatkan daya saing, kemandirian, dan kemampuan adaptasi di dunia kerja yang dinamis. Hal ini sejalan dengan kebijakan Merdeka Belajar–Kampus Merdeka (MBKM) dan Indikator Kinerja Utama (IKU) perguruan tinggi yang menekankan kolaborasi, partisipasi, serta keterhubungan antara dunia pendidikan dengan dunia industri.

Berdasarkan hasil tersebut, beberapa rekomendasi tindak lanjut dapat diajukan. Pertama, kegiatan PKM serupa sebaiknya dikembangkan menjadi program pendampingan jangka panjang dengan durasi lebih dari satu kali pertemuan agar siswa memiliki kesempatan yang lebih luas untuk memperdalam keterampilan mereka. Kedua, universitas dapat merancang skema replikasi program dengan cakupan sekolah yang lebih luas, sehingga manfaatnya tidak hanya dirasakan oleh sekolah mitra, tetapi juga oleh sekolah lainnya di Kota Tangerang dan wilayah sekitarnya.

Dengan demikian, kegiatan PkM serupa ini tidak lagi dipahami sebagai keterampilan temporer hasil dari satu kali pelatihan, melainkan menjadi bagian integral dari kompetensi dasar siswa SMK. Pada akhirnya, kegiatan PKM ini berkontribusi pada lahirnya generasi muda yang berani berbicara, kreatif, adaptif, serta siap bersaing dalam dunia kerja sekaligus mampu membangun jejaring sosial yang inklusif dan produktif bagi masyarakat luas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Mercu Buana, yang telah mendanai kegiatan ini melalui skema Hibah Internal PkM Tahun 2025.
2. Cabang Dinas Pendidikan Kota Tangerang yang telah memfasilitasi koordinasi dengan sekolah mitra.
3. Pihak sekolah mitra SMA Yuppentek Tangerang, Banten, Kepala Sekolah beserta Pengawas, guru pendamping dan siswa, yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan.

4. FIKOM UMB, yang telah mendukung kegiatan sebagai fasilitator, tim dokumentasi, dan pendamping siswa.

## DAFTAR PUSTAKA

- DeVito, J. A. (2009). *The interpersonal communication book* (13th ed.). Pearson.
- Feldman, R. S. (2017). *Understanding psychology* (13th ed.). McGraw-Hill.
- Fraenkel, J. R. (1977). *How to teach about values: An analytic approach*. Prentice-Hall.
- Fridayanthi, D., & Puspawati, N. (2021). Public speaking as persuasive communication skill. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(1), 55–67.
- Kabar Daerah. (2025, April 23). Antusiasme siswa SMA di kegiatan PKM para dosen komunikasi. <https://kabardaerah.com/2025/04/23/antusiasme-siswa-sma-di-kegiatan-pkm-para-dosen-komunikasi>
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development*. Prentice Hall.
- Lokananta, B. (2022). Membangun rasa percaya diri melalui pengalaman belajar. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 11(2), 77–89.
- Lucas, S. E. (2012). *The art of public speaking* (11th ed.). McGraw-Hill.
- Masduki, Rambat, N., Sasongko, & Widodo. (2009). Pelatihan kepemimpinan dasar siswa SMA. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 15(2), 115–126.
- Mufti, A., Rahman, F., & Lestari, S. (2025). Partisipasi remaja dalam pendidikan kesehatan reproduksi. *Jurnal Pengabdian dan Kesehatan*, 4(2), 90–99.
- Norton, R. (1983). *Communicator style: Theory, applications, and measures*. SAGE Publications.
- Octory, G. (2024). Strategi e-branding dalam meningkatkan brand awareness produk UMKM Kampung Dadap Kota Tangerang Selatan. *Jurnal Visi Komunikasi*.
- Oktavianti, I., & Rusdi, A. (2019). Hambatan komunikasi siswa dalam public speaking. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 45–55.
- Pinem, M., Mavianti, & Harfiani. (2019). Public speaking skills among students in Indonesia. *Jurnal Komunikasi*, 8(2), 123–135.
- RM.id. (2025, April 23). FIKOM UMB gelar PKM di SMA Yuppentek 1 Tangerang Kota. <https://rm.id/lihat-foto/nasional/263014/fikom-umb-gelar-pkm-di-sma-yuppentek-1-tangerang-kota>
- Rusmana, D., Nugraha, R., & Pratama, Y. (2025). Kolaborasi digital dalam program pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 23(1), 11–24.
- Sutopo, A. H. (2018). The effectiveness of public speaking training for high school students in Indonesia. *Indonesian Journal of Educational Research*, 6(2), 88–97.
- Yulianto, B. (2022). Developing speaking skills through extracurricular activities in Indonesian high schools. *Journal of Language and Education*, 8(3), 134–145.